

BAGIAN AKHIR

A. Daftar Acuan

Buku:

- Falah, A. M. (2016). *Panduan Penulisan Skripsi Tugas Akhir*. Fakultas Seni Rupa dan Desain ISBI.
- Fryling, C. (1993). Research in art and design. Royal Collage of Art Research Paper, 1(1). Diunduh dari http://researchonline.rca.ac.uk/384/3/frayling_research_in_art_and_design_1993.pdf
- Kartika, Dharsono Sony. (2007). *Kritik Seni Rupa*: Rekayasa Sains Bandung, Bandung.
- Kartika, Dahrsono Sony. (2017). *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains: Bandung.
- Yuliman, Sanento. (2001). *Dua Seni Rupa: Serpihan Tulisan*. Jakarta: Yayasan Kalam.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta: Bandung.
- Susanto, Mikke (2011), *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Lab & Jagad Art Space, Yogyakarta
- Sofyan Salam, Sukarman, Hasnawati, M. M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa* (Cetakan 1). Badan Penerbit UNM.

Jurnal:

- Amelia, L, & Amin, S. (2022). Analisis Self Presenting dalam teori Dramaturgi Erving Goffman pada Tampilan Instagram Mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2). 173-187. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1619>
- Damajanti, I., Sabana, S., Adriati, I. (2014). Kajian Aspek Ketidaksadaran dalam Karya Seni Rupa Indonesia Period 2000-2011. *Jurnal of Urban Society's Art*. 1(1). 17-26. <https://doi.org/10.24821/jousa.v1i1.785>
- Goffman, E. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life* (Vol. 15, Issue 1). Charles Scribner's Sons. <https://doi.org/10.1177/0098303986015001004>
- Ismail, F. (2009). *PEMIKIRAN CARL GUSTAV JUNG TENTANG TEORI KEPRIBADIAN (Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial)*. Stain Manado.s.
- Ismoyo, Sindu Lintang. (2024). Dinamika Kekuasaan dan Kepentingan dalam Industri Komik di Indonesia: Pendekatan Teori Produksi Kultural Pierre Bourdieu. *DeKaVe*. 17(1). 98-109. <https://doi.org/10.24821/dkv.v17i1.12502>
- Moerdisuroso, I., & Kherid, Z. Y. A. (2021). *Uji Coba Pedoman Skripsi Penciptaan Karya Seni Rupa*. Prosiding Seminar Nasional ..., 1. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/view/24737
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam Dinamika Estetika Visual. *Jurnal Ekspresi Seni*, 23(1), 125–139. <https://media.neliti.com/media/publications/385992-none-440b83da.pdf>
- Mu Chu Guang, L., Mingyue, L., Kezia Krisyani, J., & Negeri Surabaya, U. (2023). Psychoanalytic Study of Carl Gustav Jung: Persona in the Character Tang Xin in the Drama “Nǐ Hǎo, Shénqīāngshǒu” Episodes 1-15 by Lian Mu Chu Guang. *IJCIS*, 1(1), 47–58.
- Nugeraha, Mohammad Ady. (2024). Representasi Mitos Suku Sasak dalam Karya Komunitas Perupa Art Mandalika pada Pameran "Besiru". *Kartala Visual*

- Studies Jurnal Budi Luhur. 3(2). 22-30. <https://doi.org/10.36080/kvs.v3i2.151>
- Rondhi, Muhammad, (2014). *Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoritik. Imajinasi: Jurnal Seni*, 8(2). 115-128.
- R., M. D., Alfaien, N. I., Yasmina, I., & Salsabila. (2023). Pengalaman Bimbingan Tugas Akhir, Perspektif Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 483–489.
- Sucitra, I. G. A. (2015). *30 JOURNAL of CONTEMPORARY INDONESIAN ART* Oleh : I Gede Arya Sucitra. 1(1), 30–40.
- Tumewan, C. P., Sojow, L., & Kaparang, D. R. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Tutorial Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 3 Tondano. *Ismart Edu: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.53682/ise.v3i1.5170>
- Pradipta, D. T., & Putri, K. R. S. P. (2021). Komunalisme & Jejaring: Modus Utama Bagi Karirisme Para Muda Bandung Dalam Medan Seni Rupa Indonesia Hari Ini. *Kebudayaan*, 16(1), 9–24. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.387>
- Prasetya, N.A, Budi, & Nurcahyanti. (2021). *Kritik Seni Ekspresivistik Pada Karya Dekoratif Widayat. Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 24 (1), 1-8, Doi: 10.24821/ars.v24i1.4674
- Wicaksono, S. H., & Zuhri, N. A. (2020). *Analisa Politik Identitas Dalam Karya-Karya Potret Diri Agus Suwage Dengan Pendekatan Semiotika. Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(1), 28–38. <https://doi.org/10.24821/ars.v23i1.3703>
- W., N. M. M. (2015). Metode Penciptaan Bidang Seni Rupa: Praktek Berbasis Penelitian (practice based research), Karya Seni Sebagai Produksi Pengetahuan dan Wacana. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 4(1), 23–37. <https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2358>

Website:

- Rudi. (2024, Mei). *Pameran Tugas Akhir Mahasiswa DKV Itera Tampilkan Budaya dan Kearifan Lokal Sumatera*. Website ITERA. Dikutip dari https://www.itera.ac.id/pameran-tugas-akhir-mahasiswa-dkv-itera-tampilkan-budaya-dan-kearifan-lokal-sumatera/?utm_source=chatgpt.com 10 Mei 2025 Pukul 11:40.
- Salsabila, Vivid.(2024, Juni). *Pameran Apropriasi Tampilkan Karya Tugas Akhir Mahasiswa FIB Universitas Brawijaya*. Times Indonesia. Dikutip dari https://timesindonesia.co.id/pendidikan/499789/pameran-apropiasi-tampilkan-karya-tugas-akhir-mahasiswa-fib-universitas-brawijaya?utm_source=chatgpt.com 10 Mei 2025 Pukul: 11.31 PM.
- Kara Walker: Darkytown Rebellion, 2001.* (2025). Google Arts & Culture. Dikutip dari <https://artsandculture.google.com/asset/kara-walker-darkytown-rebellion-2001-kara-walker/3AGP-gbWUkKt8Q?hl=en>. Diakses pada 11 Mei 2025 Pukul 09.53 PM.

Skripsi

- Irnawati. (2013). *Segitiga Sebagai Inspirasi Karya Lukisan*. Universitas Negeri Yogyakarta.

B. Glosarium

Abstrak	: Bentuk karya seni yang tidak merepresentasikan objek nyata secara langsung, melainkan menekankan pada warna, garis, dan bentuk.
<i>Back Stage</i>	: Istilah dari teori Erving Goffman menggambarkan sisi pribadi atau tersembunyi dari seseorang.
Ekspesif	: Menggambarkan ekspresi emosional atau perasaan secara kuat dan bebas dalam karya seni.
Fragmentasi	: Pemecahan bentuk atau ide menjadi bagian-bagian terpisah, sering digunakan untuk membahas struktur visual atau naratif yang tidak utuh.
<i>Front Stage</i>	: Sisi publik atau citra yang ditampilkan seseorang kepada orang lain; kebalikan dari <i>back stage</i> .
Glasir	: Lapisan tipis bening atau berwarna yang diaplikasikan pada permukaan keramik
<i>Ground:01</i>	: Judul pameran tugas akhir yang menjadi subjek kajian; merujuk pada ruang presentasi awal dari karya-karya mahasiswa.
Instalatif	: Bersifat atau berkaitan dengan instalasi seni, yaitu karya yang disusun di ruang tertentu dan melibatkan pengalaman ruang secara langsung.
Katarsis	: Pelepasan emosi atau penyucian batin yang terjadi setelah mengalami atau menciptakan karya seni.
Konfigurasi	: Susunan elemen visual dalam suatu karya yang membentuk struktur tertentu.
Konseptual	: Pendekatan dalam seni yang lebih menekankan pada ide atau gagasan dibandingkan bentuk visual semata.
Kontemplatif	: Mengajak penonton atau pencipta untuk merenung atau berpikir mendalam melalui karya.
Monokrom	: Penggunaan satu warna dominan atau satu skema warna dalam keseluruhan karya.
Non Konvensional	: Tidak mengikuti bentuk atau aturan umum.
Persona	: Citra atau karakter yang dibangun dan ditampilkan oleh seseorang, terutama dalam konteks publik atau seni.
<i>Pop Art</i>	: Aliran seni yang muncul pada 1950–60-an, menggunakan elemen budaya populer seperti iklan, komik, dan ikon konsumisme.
Rekonstruksi	: Upaya menyusun kembali suatu bentuk, makna, atau narasi dari potongan atau data yang ada.
Repetitif	: Bersifat pengulangan; sering digunakan dalam seni untuk menciptakan ritme atau penekanan visual.
Replikasi	: Salinan atau penciptaan ulang dari suatu objek atau karya yang telah ada.
Representasional	: Berkaitan dengan representasi nyata atau penggambaran objek yang dikenali dalam dunia nyata.
<i>Vibrant</i>	: Penuh warna atau energi visual yang kuat.

C. Lampiran

1. *Curriculum Vitae* Penulis

Lampiran 1. Curriculum Vitae Penulis

a. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Afra Shofia Rahma
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Program Studi	Seni Rupa Murni
4.	NIM	212133035
5.	Tempat dan Tanggal Lahir	Bandung, 26 Juni 2001
6.	Alamat Email	afrashof@gmail.com
7.	Nomor Telepon/HP	083195627662

b. Pengalaman

No	Jenis Kegiatan	Status dalam Kegiatan	Waktu dan Tempat
1.	PKM LPPM ISBI Bandung – Workshop Seni Rupa <i>Basic Painting</i> 2022	Ketua Tim	Desember 2022, MI Al-ghifary
2.	Volunteer Trauma Healing Korban Gempa Cianjur	Staf	Desember 2022, Cianjur
3.	Kepanitiaan BSM Gabungan Mahasiswa Seni FSRD ISBI 2022	Staf	Agustus 2022, Bandung
4.	PKM LPPM ISBI Bandung 2023	Ketua Tim	Mei 2022, SMP PGII Bandung
5.	P2MW KEMDIKBUD 2023	Tim Keuangan	2023, Bandung
6.	Komunitas Art Learning Incubator (ARTLINC)	Ketua Tim	2022-2025
7.	Pameran Dwipantara 2023	Ketua Tim	November 2023, Malaysia
8.	Magang Mandiri ISBI Bandung di Mitra Artes Indonesia	Tim Kreatif	Maret-Juli 2024, Artes Indonesia
9.	Pameran Dwipantara 2024	Anggota Tim	Oktober 2024, Bandung
10.	Pameran Japan International Cultural Art Exhibition 2024	Wakil Ketua Tim	November 2024, Jepang
11.	Pameran Ground:01 Persona 2025	Kurator dan Program Manajemen	Juni 2025, Bandung

2. Jadwal Bimbingan

Lampiran 2. Kartu Bimbingan Skripsi Tugas Akhir



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
Jalan Buahbatu Nomor 212 Bandung 40265
Telepon (022) 7314982, 7394532 - Faxsimili (022) 7303021 Laman: www.isbi.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR, GELOMBANG 1, PRODI SENI RUPA

MURNI, 2025-2026

NAMA MAHASISWA	Afra Shofia Rahma
NIM	212133035
PRODI/ MINAT STUDI	Seni Rupa Murni/Seni Lukis
PEMBIMBING 1	Dr. Deni Yana, S.Sn., M.Sn.
PEMBIMBING 2	Sangid Zaini Gani, S.Sn., M.FA.

JUDUL SKRIPSI TUGAS AKHIR
Interpretasi Persona Artistik pada Karya Tugas Akhir Mahasiswa dalam Pameran
Ground:01

No.	Tanggal	Pokok Bahasan	Catatan Perbaikan	Paraf P1	Paraf P2
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					

7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					
16.					
17.					
18.					

4. Jadwal Penelitian Skripsi Tugas Akhir

Lampiran 3. Jadwal Penelitian Skripsi Tugas Akhir

No.	Kegiatan	Bulan																			
		Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Studi literatur																				
2.	Sidang proposal																				
3.	Penelitian dan bimbingan																				
4.	Sidang preview																				
5.	Wawancara																				
6.	Observasi																				
7.	Bimbingan																				
8.	Sidang kelayakan																				
9.	Bimbingan																				
10.	Sidang Akhir																				

5. Poster Penelitian Skripsi Tugas Akhir

Lampiran 4. Poster Penelitian Skripsi Tugas Akhir

Interpretasi Persona Artistik pada Karya Tugas Akhir dalam Pameran Ground:01

Peneliti : Afra Shofia Rahma NIM. 212153035

Pembimbing : Dr. Deni Yana, S.Sn, M.Sn. NIP. 212153035

Sangid Zaini Gani, M.FA. NIP.



Skripsi Tugas Akhir | Program Studi Seni Rupa Murni
2025

Latar Belakang

Dalam proses pendidikan seni rupa, pameran tugas akhir tidak hanya menjadi bagian dari syarat kelulusan, tetapi juga menjadi ruang awal bagi mahasiswa seni untuk memperkenalkan karya dan identitas artistiknya kepada publik. Namun, persoalan yang muncul adalah bagaimana karya-karya tersebut sering kali hanya dipahami sebatas pencapaian teknis dan formal, tanpa membongkar lebih dalam narasi personal dan artistik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana persona artistik seniman dibentuk dan direpresentasikan dalam karya tugas akhir pada pameran Ground:01. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana hubungan antara ekspresi visual dan latar belakang personal maupun sosial membentuk citra diri seniman sebagai individu kreatif dalam karya tugas akhir dalam sebuah pameran.

Hasil Penelitian

Seniman	Persona Artistik dalam Karya	Pola
Flavia Giulietta	Konfigurasi bentuk tubuh sebagai pengenal diri melalui konteks sosial. Pendekatan merupakan sebagai ruang katarsis dengan media soft pastels. Terpengaruh pendekatan konseptual institusional kampus ITB.	Personal-reflektif
Ivan Daniel	Visual naratif-fiksional sebagai refleksi penyembuhan diri. Didukung latar institusional kampus Telkom yang kuat dalam struktur naratif.	Personal-reflektif
Risha Afiska Nabilla	Medium kopi sebagai media personal dalam pendekatan abstrak. Gaya eksperimental menjadi khas institusional ISBI yang kontekstual.	Personal-reflektif
Hikmatyar Moh. Amry	Kritik sejarah visual dengan teknik non-konvensional. Berangkat dari tradisi pedagogis dan konseptual institusional UPI.	Sosial-kritis
M. Arya Al-Hafizh	Kritik budaya konsumtif melalui simbol keseksian dengan media keramik. Gaya visual dan tema dipengaruhi pendekatan edukatif institusional UPI.	Sosial-kritis
Searsa Nur Aulia M.	Tubuh perempuan dan warna vibrant sebagai simbol perjuangan identitas. Eksploratif dengan isu sosial dan material lokal ISBI.	Sosial-kritis

Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan persona artistik dalam seni rupa?
2. Apa saja unsur dalam karya tugas akhir yang mempresentasikan persona artistik seniman tersebut?
3. Bagaimana persona artistik seniman tercermin dan terbentuk pada karya tugas akhir dalam Pameran Ground:01?

Kesimpulan

Persona artistik dalam karya tugas akhir Pameran Ground:01 merupakan bentuk performa diri yang dibentuk dari interaksi pengalaman personal, konteks sosial, dan pengaruh institusi. Mengacu pada dramaturgi Erving Goffman, karya seni dipahami sebagai front stage yang merepresentasikan identitas visual seniman, sementara back stage mencakup latar psikologis, nilai institusional, dan pengalaman sosial yang membentuk cara pandang mereka. Setiap seniman menampilkan persona dengan pendekatan berbeda, namun terdapat pola keterkaitan dalam medium, gaya, tema, dan cara penyajian karya. Contohnya, Flavia dengan pastel lembut menggambarkan sisi reflektifnya, Ivan mengeksplorasi mix media sebagai simbol spiritualitas. Karyo menggunakan keramik repetitif untuk kritik konsumsi, dan Risha memakai kopi sebagai media yang sarat memori. Gaya realis, pop art, hingga ekspresif menegaskan karakter visual mereka, sejalan dengan tema personal hingga kritik budaya. Ditemukan dua pola utama: personal-reflektif (Flavia, Ivan, Risha) yang menyoroti identitas dan katarsis personal; serta sosial-kritis (Hikmatyar, Karyo, Searsa) yang memosisikan karya sebagai respons terhadap isu sosial, budaya, dan historis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **studi kasus** dengan metode deskriptif interpretatif menggunakan **konsep dramaturgi Goffman**.

Daftar Acuan

- Bangun, Sem C. (2001). Kritik Seni Rupa. Bandung: Penerbit ITB.
- Kartika, Dahrsono Sony. (2017). Seni Rupa Modern Rekayasa Sains: Bandung.
- Sugijono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta: Bandung.
- Goffman, E. (1956). The Presentation of Self in Everyday Life (Vol. 15, Issue 1). Charles Scribner's Sons. <https://doi.org/10.1177/009830398601500100>
- Amelia, L, & Amin, S. (2022). Analisis Self Presenting dalam teori Dramaturgi Erving Goffman pada Tampilan Instagram Mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2). 173-187. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1619>

6. Dokumentasi wawancara





Lampiran 5. Dokumentasi Proses Wawancara
(Dokumentasi Pribadi, 2025)



7. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Narasumber 1.

Nama Seniman : Hikmatyar Moh. Amry
 Tanggal/Waktu : 13 Mei 2025, Pukul 4.31 PM
 Tema Wawancara : Latar Belakang Dan Persona Artistik Dalam Karya Tugas Akhir

*Lampiran 6. Transkrip Wawancara Narasumber 1 Hikmatyar Moh. Amry
 (Sumber: Arsip Pribadi, 2025)*

Materi Wawancara	
Peneliti	Apakah Anda bisa menceritakan tentang latar belakang Anda sebagai seorang seniman atau mahasiswa seni?
Informan	
Peneliti	Apakah Anda merasa memiliki ciri khas atau identitas tertentu dalam berkarya? dan bagaimana Anda memaknai istilah ‘identitas’ / ‘persona artistik’ dalam konteks diri Anda sebagai seniman?
Informan	Menurut saya, ‘identitas’ itu kemungkinan bersifat subjektif. Contohnya adalah tentang bagaimana audiens menanggapi praktik dan gagasan dari seorang seniman. Tapi mungkin yang selalu saya inginkan sebagai seorang seniman adalah saya ingin memiliki identitas sebagai seseorang yang bisa terus mengeksplor hal-hal baru. Melalui karya saya ini, saya ingin para audiens juga mendapatkan insight-insight mereka sendiri tentang proses penciptaan karya tersebut, yang kemudian bisa saya tanggapi juga sebagai refleksi yang akan berguna bagi ke depannya. Jadi, kalau berbicara tentang identitas, saya tidak terlalu ambil pusing tentang “saya ingin jadi seniman yang seperti apa”. Akan tetapi, yang jelas adalah saya ingin menjadi sosok yang tidak berhenti bereksplorasi di dunia seni rupa ini.
Peneliti	Sejauh mana pembentukan persona Anda dipengaruhi oleh institusi pendidikan dan lingkungan Anda?
Informan	Menurut saya, institusi secara umum merupakan gerbang paling dominan, yang mana dimulai sejak awal ketika kita mendapatkan pengetahuan, hingga kita jadikan ilmu-ilmu tersebut menjadi sebuah pengembangan yang baru. Terlebih kalau menurut pengalaman saya pribadi, institusi juga memiliki pengaruh yang besar sebagai sarana untuk mengenalkan hal-hal baru, hingga nantinya hal-hal tersebut bisa saya bawa sebagai oleh-oleh dari kampus. Saya bisa terus membawa hal-hal tersebut ke tempat-tempat baru, misalnya ke studio atau praktisi lain, yang kemudian hal tersebut bisa terus saya perdalam lagi. Sama halnya dengan di kampus, yang mana saya juga punya pertanyaan-pertanyaan di mata kuliah-mata kuliah tertentu, sebagai hasil dari apa yang saya dapatkan dari luar. Jadi posisinya bisa di-switch. Pertanyaan menarik yang saya punya dari kampus, saya tanyakan itu di luar. Pun dengan pengembangan yang saya dapat dari luar, saya bawa kembali ke kampus sebagai bahan pertanyaan ke dosen saya. Jadi siklusnya berputar. Oleh karena itu, apabila berbicara tentang dampak institusi dan lingkungan sekitar, saya rasa pengaruhnya sama-sama kuat.
Peneliti	Dalam konteks tugas akhir, apa tema besar atau ide utama dari karya tugas akhir Anda?
Informan	Kalau dari segi gagasan utamanya, wacana yang dibawakan dalam karya saya ini adalah pembacaan tentang seni lukis itu sendiri. Khususnya, sejauh mana batas seni itu menurut saya pribadi. Kemudian, pada akhirnya saya berpikir bahwa apakah sebuah seni lukis hanya sebatas guratan cat, kuas, dan kanvas?

	<p>dan setelah melakukan pengkajian ulang, saya menemukan beberapa pendapat yang menarik. Salah satunya dari Greenberg, di mana ia berkata bahwa seni lukis itu tidak hanya merupakan warna, visual kerajaan, atau bentuk-bentuk kolosal saja. Akan tetapi, pada dasarnya seni lukis adalah penuangan pigmen di atas sebuah media datar. Bahkan, Warhol yang tidak melakukan teknis lukis pun bisa disebut sebagai pelukis. Maka, dari situlah kemudian hal yang tadi saya pertanyakan, tentang “sejauh mana sih seni lukis itu bisa dikatakan sebuah lukisan?” Setelah membaca pendapat dari Greenberg tadi, saya akhirnya bisa menjawab pertanyaan tersebut, bahwa seni lukis itu tidak hanya merupakan proses yang tercipta dari kuas, kanvas, dan catnya. Akan tetapi, ia juga merupakan penuangan pigmen-pigmen warna dengan cara disemprotkan, ditorehkan, dan ditempelkan ke atas media datar dua dimensi.</p> <p>Setelah itu, saya melakukan beberapa eksperimen dengan membuat lukisan tanpa melukis sama sekali, melainkan menggunakan teknis <i>art print</i>, sablon, dan grafis. Kemudian saya tampilkan sebagaimana lukisan itu ditampilkan, dan saya menemukan benang merah yang sama pada tahun 1961-1965, di mana modern dan postmodern kontemporer di situ mulai berpijak, hingga akhirnya fotografi jurnalistik, fotografi monumental, karya abstraksi, karya sablon, dan grafis, semuanya sedang mengeksplorasi teknisnya masing-masing di tahun itu tersebut.</p> <p>Saya menemukan kenyamanan di periode itu. Oleh karena itu, karya saya banyak merepresentasikan visual dan nilai historikal dari tahun 1961-1965 untuk segmen lima karya yang akan saya buat saat ini. Untuk ke depannya, tentu saja akan ada pengembangan yang dilakukan dari segi warna visual dan bentuknya pada tiga karya yang juga akan saya buat setelah ini.</p>
Peneliti	Proses kreatif apa saja yang Anda jalani dalam membentuk karya tugas akhir dan bagaimana proses tersebut kemudian mencerminkan persona Anda?
Informan	<p>Sedari awal, modal besarnya pasti pembacaan <i>historical</i> dalam jangka waktu 2 bulan lebih. Kemudian, proses yang selanjutnya adalah yang menurut saya seru, yaitu di teknis <i>try and error</i> materialnya. Itu sangat seru, karena setiap saya mencoba, saya pasti memakai material dan medium yang baru. Segala sesuatunya baru. Hingga kemudian saya mulai menemukan dan mengerti tentang kombinasi warna mana yang cocok dan mana yang kurang pas. Sama halnya dengan pencocokan material juga. Jadi, yang menguras waktu adalah di proses tersebut, sampai akhirnya ketika proses pencocokan sudah dilakukan, barulah saya memulai pembuatan karya. Pasti selalu seperti itu. Jadi, proses kreatif yang saya jalani kurang lebih 2 bulan setengah dipakai untuk mencari konsep, lalu 3 bulan untuk proses <i>try and error</i>, sampai akhirnya berlanjut ke proses penciptaan yang kira-kira memakan waktu sekitar 1 bulan.</p>
Peneliti	Unsur visual apa yang paling menonjol dalam karya Anda dan mengapa Anda memilih untuk membentuk visual tersebut?
Informan	<p>Untuk unsur visualnya, saya mengambil dari karya fotografi terkenal di tahun 1960-1965, karena di situ salah satunya ada karya yang merespon Burning Monk. Ternyata arsip sejarah yang paling kuat itu adalah arsip visual. Pun pada saat itu, fotografi juga sangat kuat. Oleh karena itu, fotografi dijadikan sebagai modal utama. Maksudnya adalah.. fotografi dipakai sebagai <i>highlight</i> visual utamanya.</p> <p>Ia paling tepat dicetak di <i>art print</i> dan juga di baby kanvas, karena tintanya bisa sangat kuat. Dari sini, visual utamanya kemudian direkonstruksi menggunakan set sablon karena warnanya dapat menjadi <i>highlight</i> utama dan sentral yang cukup kuat. Saya menggunakan dua material tersebut dan satu material lagi di grafis, untuk dipakai di dalam karya ini.</p>

Peneliti	Apakah Anda menganggap karya tugas akhir sebagai representasi dari identitas atau karakter Anda sebagai seorang seniman? Mengapa?
Informan	
Peneliti	Apakah menurut Anda karya tugas akhir bisa menjadi fondasi penting untuk membangun persona dan karier Anda sebagai seorang seniman ke depannya?
Informan	Itu pasti. Karya tugas akhir pasti jadi modal besar untuk kita, entah untuk membuat portofolio dan lain sebagainya atau semata-mata untuk dikenal orang lain. Oleh karena itu, menurut saya tugas akhir ini ibarat hidup dan mati. Kalau karya yang saya buat jelek, ya, akhirnya kesempatan untuk mendapatkan <i>privilege</i> sebagai mahasiswa dan orang yang sedang mengerjakan tugas akhir untuk dilihat banyak orang itu akan hangus. Sebaliknya, kalau karya kita bagus, itu bisa jadi modal utama untuk membuat orang-orang kenal dengan kita. Jadi, karya tugas akhir itu bisa dibilang sebagai <i>final stage</i> yang harus selalu saya awasi.
Peneliti	Jika karya Anda diinterpretasikan oleh orang lain, pesan dan kesan seperti apa yang ingin Anda sampaikan tentang diri Anda sebagai seorang seniman?
Informan	Melalui karya ini, saya ingin membuka ruang diskusi baru: bahwa batas antara medium tidaklah mutlak, dan bahwa seni lukis memiliki potensi untuk terus berkembang—bukan dengan meninggalkan akarnya, tetapi dengan menghidupkan kembali prinsip dasarnya dalam konteks kekinian. Harapan saya, karya ini dapat dibaca sebagai bagian dari upaya untuk membangun pemahaman baru tentang praktik melukis kontemporer dan sebagai landasan bagi perjalanan artistik saya ke depannya.
Peneliti	Apa harapan Anda terhadap pembacaan karya tugas akhir oleh publik dan institusi?
Informan	Kalau harapan yang saya inginkan dari institusi dan publik, pasti saya ingin dinilai sebagai mahasiswa yang berhasil. Mahasiswa yang berhasil belajar selama beberapa tahun di kampusnya dan lulus menjadi orang yang bisa disebut sebagai akademisi seni rupa yang baik. Mungkin itu, ya, harapan sederhananya. Tetapi, untuk kedepannya sendiri, saya ingin saya bisa terus berkembang, meski sudah tidak ada bantuan dari kampus, karena kan pasti sebentar lagi saya lepas dari sana. Selebihnya, saya berharap saya dapat membawa kebiasaan-kebiasaan baik dari kampus yang kemarin selalu saya implementasikan di penciptaan, meskipun nanti saya sudah lulus. Saya ingin dinilai sebagai akademisi yang berhasil di kampusnya.

Transkrip Wawancara

Narasumber 2.

Nama Seniman : Ivan Daniel
 Tanggal/Waktu : 14 Mei 2025, Pukul 11.23 AM
 Tema Wawancara : Latar Belakang Dan Persona Artistik Dalam Karya Tugas Akhir

Lampiran 7. Transkrip Wawancara Narasumber 2 Ivan Daniel
 (Sumber: Arsip Pribadi, 2025)

	Materi Wawancara
Peneliti	Apakah Anda bisa menceritakan tentang latar belakang Anda sebagai seorang seniman atau mahasiswa seni?
Informan	<p>Halo, semuanya. Perkenalkan, saya Ivan Daniel. Saya seorang mahasiswa seni dari Telkom University, yang saat ini sedang berada di <i>season</i> wawancara untuk bahan instrumen penelitian di tugas akhirnya (merujuk pada peneliti).</p> <p>Saya sendiri bisa hadir atau menjadi seorang mahasiswa seni itu sebetulnya karena faktor ketidaksengajaan, yang ternyata akhirnya berubah menjadi sebuah tujuan hidup. Awalnya saya benar-benar memulai semua ini dari disiplin ilmu Desain Komunikasi Visual (DKV). Dulunya saya adalah murid SMK Raden Umar Said di Kudus. Saya tumbuh dan berkembang sebagai seorang <i>graphic designer</i> atau <i>illustrator</i> yang berfokus pada industri kreatif yang komersil. Jadi, benar-benar berkonsentrasi pada sesuatu yang memiliki <i>rules</i> tertulis, dan lain-lain. Sampai suatu ketika akhirnya saya masuk ke dalam dunia seni secara tidak sengaja, yang kemudian hal tersebut secara tidak langsung juga mengubah pola pikir saya.</p> <p>Jadi, dari yang awalnya di DKV saya diajarkan untuk menjadi orang yang tidak idealis, misalnya ketika harus mengikuti <i>brief</i> dari klien, kemudian tiba-tiba diajarkan untuk menjadi orang yang punya idealisme dan pemikiran. Oleh karena itu, pengalaman saya cukup timpang tindih dan hal tersebut cukup menguras mental karena secara tidak langsung menjadikan istilah ‘identitas’ itu buram untuk saya pribadi.</p>
Peneliti	Apakah Anda merasa memiliki ciri khas atau identitas tertentu dalam berkarya? dan bagaimana Anda memaknai istilah ‘identitas’ / ‘persona artistik’ dalam konteks diri Anda sebagai seniman?
Informan	<p>Pemaknaan identitas bagi masing-masing orang itu pasti berbeda-beda. Kalau menurut saya pribadi, sebuah identitas tercipta karena pengalaman yang mereka alami sendiri. Misalnya mereka mengalami sebuah keterpurukan, lalu kemudian terbentuklah identitas sebagai hasil dari penyelesaian mereka terhadap masalah-masalah tersebut. Jadi, itulah mengapa tugas akhir saya pun membahas tentang resiliensi, yang mana kurang lebih berbicara tentang bagaimana kita sebagai manusia, misalnya sedang mendapat masalah, kemudian kita berusaha untuk mencari solusi atau jalan keluar dari masalah tersebut.</p>
Peneliti	Sejauh mana pembentukan persona Anda dipengaruhi oleh institusi pendidikan dan lingkungan Anda?
Informan	<p>Institusi pendidikan dan lingkungan itu sangat berpengaruh bagi saya, contohnya dari segi pola pikir. Lingkungan secara tidak langsung berpengaruh pada pembentukan dan perkembangan pola pikir seseorang. Jadi, bagi saya, faktor lingkungan itu sangat berpengaruh. Sebagai contoh, karya tugas akhir ini bisa terbentuk, salah satunya juga berkat bantuan dari lingkungan sekitar.</p>

Peneliti	Dalam konteks tugas akhir, apa tema besar atau ide utama dari karya tugas akhir Anda?
Informan	Karya-karya yang saya ambil sebenarnya terinspirasi dari sebuah koneksi hubungan, yakni koneksi antara manusia dengan manusia lain, manusia dengan diri mereka sendiri, dan manusia dengan Tuhan. Misalnya kembali lagi ke awal, di mana saya sendiri bisa masuk ke dalam dunia seni karena faktor ketidaksengajaan, lalu kemudian mendapat jawaban dari sana. Atau lebih tepatnya melalui hubungan-hubungan tadi, yakni hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Jadi, intinya saya bisa belajar tentang seni itu kebanyakan lewat komunikasi saja.
Peneliti	Proses kreatif apa saja yang Anda jalani dalam membentuk karya tugas akhir dan bagaimana proses tersebut kemudian mencerminkan persona Anda?
Informan	Sebetulnya, Orin (karakter figur ciptaan informan yang ia buat sebagai tugas akhir) itu sendiri terbentuk dari banyak hal, yakni pertolongan dari orang lain, Tuhan, bahkan diri saya sendiri, yang kemudian dari situlah proses kreatif tentang pembentukan karya tugas akhir itu muncul. Saya membentuk Orin ini dari penggabungan masa lalu dan masa sekarang saya. Dulu kan saya berkecimpung di dunia desain komunikasi visual, bekerja membuat karakter desain, mempelajari ilmu konseptual, dan lain-lain. Di sini, saya ingin menggabungkan keduanya, sehingga jadilah si karakter Orin ini, yang kemudian saya buat sebagai karya tugas akhir saya.
Peneliti	Unsur visual apa yang paling menonjol dalam karya Anda dan mengapa Anda memilih untuk membentuk visual tersebut?
Informan	Kalau dari unsurnya sendiri, saya sangat menonjolkan warna biru di dalam karya ini. Bukan hanya karena saya suka warna biru, tetapi juga karena saya ingin menyampaikan sebuah makna dan pesan juga dari situ. Misalnya, mungkin banyak orang menganggap warna biru sebagai simbol kesedihan, ketidakpastian, keraguan, atau bahkan kekecewaan. Tapi, apabila kita melihat dari perspektif lain, contohnya yang paling sederhana, seperti langit atau laut. Mereka berdua identik dengan warna biru dan sama-sama dipakai sebagai simbol untuk sesuatu yang tidak terbatas. Jadi, lewat karakter ini, saya ingin menyampaikan pesan bahwa banyak sekali potensi-potensi yang tidak terbatas dari sana. Banyak sekali hal, dalam posisi kita sebagai manusia, yang sebenarnya bisa digali lebih dalam lagi. Kurang lebih itulah alasan mengapa saya menonjolkan warna biru pada karakter Orin ini.
Peneliti	Apakah Anda menganggap karya tugas akhir sebagai representasi dari identitas atau karakter Anda sebagai seorang seniman? Mengapa?
Informan	Mungkin bisa dibilang seperti itu, karena karakter Orin ini adalah hasil dari renungan saya pribadi, yaitu mulai dari bagaimana saya di masa lalu, saya di masa sekarang, dan juga saya di masa depan nanti. Kemudian, barulah saya konstruksikan semuanya menjadi karya tugas akhir saya ini.
Peneliti	Apakah menurut Anda karya tugas akhir bisa menjadi fondasi penting untuk membangun persona dan karier Anda sebagai seorang seniman ke depannya?
Informan	Ya. Menurut saya, tugas akhir adalah fondasi yang sangat penting, karena istilahnya, masa kuliah adalah masa di mana kita berproses untuk mencari jati diri kita. Katakanlah bahwa di masa kuliah, kita masih punya banyak waktu untuk bereksplorasi dan mencoba hal-hal baru. Jadi, kalaupun masih banyak salah dan kurangnya, hal itu tidak akan

	merugikan kita karena tujuannya adalah belajar dan mencoba. Jadi, ya, benar sekali. Dengan melihat kembali ke masa perkuliahan, lalu mulai memilih hal-hal tertentu setelah kita selesai dari masa perkuliahan itu, akan menentukan bagaimana kita ke depannya. Saya harap mereka bisa <i>notice</i> kalau masa perkuliahan itu adalah masa yang penuh keuntungan untuk bisa mengembangkan persona kita sendiri. Jadi, ya, kalau ditanya penting atau tidak, menurut saya sangat penting.
Peneliti	Jika karya Anda diinterpretasikan oleh orang lain, pesan dan kesan seperti apa yang ingin Anda sampaikan tentang diri Anda sebagai seorang seniman?
Informan	Sebelumnya, karya saya ini kan membahas tentang perjuangan hidup, atau bisa juga tentang pencarian tujuan hidup. Jadi, harapan saya adalah mereka bisa melihat karya ini secara lebih dalam dan punya refleksi atau renungan mereka sendiri tentang apa tujuan hidup mereka sebagai seorang manusia. Lalu, pesan yang ingin saya sampaikan dari karya tugas akhir ini adalah agar mereka terus mencoba apa saja yang jadi pilihan mereka, selama mereka juga bertanggung jawab dengan pilihan tersebut. <i>Everything is going to be okay</i> . Mereka tidak sendirian. Mereka punya lingkungan sekitar mereka, Tuhan, dan diri mereka sendiri yang bisa menjadi pegangan untuk terus menjalani pilihan mereka tersebut.
Peneliti	Apa harapan Anda terhadap pembacaan karya tugas akhir oleh publik dan institusi?
Informan	Harapan saya sebenarnya sederhana, ya. Ketika orang melihat karya saya, saya ingin mereka bisa menyadari bahwa mereka tidak sendirian. Mereka punya banyak sekali cara untuk menuju masa depan dan tujuan hidup mereka masing-masing. Di konteks ini, <i>audience</i> hadir berkat renungan pribadi yang harapannya bisa memiliki dampak bagi orang-orang sekitar saya. Jadi, saya harap mereka bisa melihat kalau semua hal yang menjadi pilihan mereka nantinya dapat dipakai sebagai ladang percobaan untuk menemukan tujuan hidup mereka yang sesungguhnya.

Transkrip Wawancara

Narasumber 3.

Nama Seniman : Muhammad Arya Al-Hafidz (Karyo)
 Tanggal/Waktu : 14 Mei 2025, Pukul 12.03 PM
 Tema Wawancara : Latar Belakang Dan Persona Artistik Dalam Karya Tugas Akhir

Lampiran 8. Transkrip Wawancara Narasumber 3 M. Arya Al-Hafizh
 (Sumber: Arsip Pribadi 2025)

Materi Wawancara	
Peneliti	Apakah Anda bisa menceritakan tentang latar belakang Anda sebagai seorang seniman atau mahasiswa seni?
Informan	<p>Sebelumnya, mungkin sebagian orang tahu nama saya bukan Arya, karena selama ini saya lebih akrab dipanggil Karyo. Oleh karena itu, ketika saya dapat undangan dengan nama “Arya” itu rasanya agak aneh dan bingung mereka tahu dari mana tentang nama asli saya itu.</p> <p>Saya memulai karir di dalam final ini juga sebetulnya secara tidak sengaja. Awalnya, saya ingin masuk ke filsafat. Akan tetapi, berhubung saya juga suka dengan yang namanya seni, akhirnya saya memulai perjalanan karir saya lewat <i>performance art</i>. Saya suka bermain-main dengan <i>performance art</i> itu sendiri. Setelah itu, saya mulai mengenal kajian-kajian seni dan penulisan, hingga akhirnya saya tertarik dengan yang namanya keramik. Yang membuat saya tertarik adalah karena awalnya saya tidak tahu tentang bagaimana proses pembuatan keramik dari <i>greenware</i> (istilah untuk keramik yang masih mentah) hingga menjadi keramik yang sudah diberi <i>glaze</i> (lapisan kaca tipis yang diterapkan pada permukaan keramik sebelum melalui proses pembakaran akhir). Atau mungkin bagaimana sebuah glasir yang ketika disemprotkan berwarna merah, namun setelah dibakar berubah warna menjadi hitam. Menurut saya itu lucu, dan dari situ lah asal muasal mengapa saya bisa suka dengan keramik. Pun karena menurut saya, keramik itu adalah material yang oke.</p>
Peneliti	Apakah Anda merasa memiliki ciri khas atau identitas tertentu dalam berkarya? dan bagaimana Anda memaknai istilah ‘identitas’ / ‘persona artistik’ dalam konteks diri Anda sebagai seniman?
Informan	<p>Saya membuat <i>branding</i> diri sendiri dari visual yang bisa merepresentasikan kalau ini tuh “Karyo”, gitu. Saya membangun hal itu dari visual-visual lukis saya sendiri, yang sebenarnya identik dengan tekstur dan warna merah yang mencolok. Lalu, dari situ mungkin muncul pertanyaan, “kenapa saya mengambil objek-objek semacam itu?”. Asal muasalnya sederhana.</p> <p>Pertama, saya mengambil warna merah karena saya merasa bahwa merah adalah warna yang paling dekat dengan manusia. Contoh kecilnya adalah darah yang mengalir di tubuh kita. Darah tersebut berwarna merah, kan? Dari situ lah saya merasa bahwa kita sangat dekat dengan warna merah itu sendiri. Itu adalah salah satu contoh pendekatan personal yang saya lakukan tentang kenapa saya selalu memakai warna merah. Kehidupan kita dan apa yang kita jalani, mereka semua dekat dengan warna merah, dengan contoh sederhana seperti tadi, dari sesuatu yang ada di dalam diri kita sendiri. Lalu, dari segi objek yang saya ambil. Sebetulnya saya men-<i>transfer</i> objek-objek tersebut dari seni lukis ke seni keramik. Ketika saya sedang mengeksplor seni lukis, contohnya saat bermain-main dengan tekstur atau objek, saya pindahkan metode tersebut pada seni keramik juga. Dari sinilah, justru saya melihat kecenderungan bahwa saya lebih bisa</p>

	mengeksplor hal-hal tersebut di seni keramik ini. Lebih bebas. Terlebih lagi kalau visualnya adalah 3D.
Peneliti	Sejauh mana pembentukan persona Anda dipengaruhi oleh institusi pendidikan dan lingkungan Anda?
Informan	<p>Kalau dari segi institusi, bisa dibilang iya, tapi juga bisa dibilang tidak. Iya, karena dari sisi intitusi ada impact dan marwah pendidikan yang harus kita bawa dalam ranah karya. Tapi setidaknya kita bisa menitipkan pesan lewat karya.</p> <p>Di sisi lain tidak, karena saya tidak merasa terfasilitasi oleh kampus. Jadi, saya merasa <i>independent</i> dalam pembuatan karyanya. Tidak ada campur tangan kampus terhadap pembuatan karya. Mungkin iya, kalau dalam hal mempelajari gagasan teoritisnya lewat kampus, lalu saya dapat <i>insight</i> dari situ. Intinya, lebih ke ilmu teoritisnya saja, untuk kemampuan.</p>
Peneliti	Dalam konteks tugas akhir, apa tema besar atau ide utama dari karya tugas akhir Anda?
Informan	Saya sudah memantapkan diri sejak semester lima. Saya memutuskan untuk berfokus pada seni keramik hingga akhir dan tidak akan pindah ke yang lain. Kalaupun mungkin ada yang lain, saya akan lebih memilih untuk ambil kuratorial saja daripada seni lukis. Jadi, ya, intinya, saya fokus di keramik saja sampai sekarang.
Peneliti	Proses kreatif apa saja yang Anda jalani dalam membentuk karya tugas akhir dan bagaimana proses tersebut kemudian mencerminkan persona Anda?
Informan	<p>Kalau untuk proses kreatif, terutama di karya tugas akhir saya ini, awalnya saya terpancing ketika membaca wacana seni keramik kontemporer. Itu saya bacanya dari kecenderungan GJCB pertama, Jakarta Contemporary Keramik, Bienal, sampai yang sekarang. Saya terus mengikuti perkembangannya, yang kemudian saya tahu tentang perkembangan wacana keramik itu tidak semata-mata berasal dari pemikiran, “kita harus membuat keramik yang fungsional”, itu tidak.</p> <p>Ternyata membuat hal-hal semacam ini boleh membahas tentang <i>ke-unfunctional-an</i>/ketidakbergunaan dalam keramik. Kemudian, saya juga terpancing dengan.. apa, ya, disebutnya.. seperti di zaman sekarang mungkin para Gen Z ini mengalami <i>impact</i> dari industri, terutama dari produk industri itu sendiri. Khususnya di dalam tugas akhir saya itu, saya berbicara tentang logika dari produk industri. Sebetulnya, dalam logika produk industri ini, kita tidak akan jadi sebuah produk industri apabila tidak direpetisi dan dimasalahkan.</p> <p>Begitupun dengan wacana keramik abstrak. Seni keramik abstrak itu adalah seni keramik modular yang tersusun dan direpetisi menjadi sebuah hal yang baru. Lalu saya lihat, wah.. ternyata ini sama dengan logika industri. Contohnya, kita tidak akan bisa memakai iPhone kalau iPhone tersebut tidak direpetisi dan dimasalahkan. Kita tidak akan bisa memakai produk-produk <i>fast fashion</i> kalau misalkan produk-produk tersebut tidak direpetisi dan dimasalahkan. Sampai ketika saya mengambil objek-objek dari industri yang kurang diperhatikan, yang mungkin kemudian menjadi sebuah objek yang baru. Mungkin tidak terlalu baru, tapi sepertinya ini sejalan dengan karya tugas akhir saya, contoh salah satunya adalah karya saya yang ini.</p> <p>Saya mengambil objek Coca-Cola. Kaleng Coca-Cola. Alasannya adalah dari segi warna yang juga sudah sangat kontras, yakni warna merah. Lalu, kenapa saya bisa mengambil objek kaleng Coca-Cola? Jawabannya adalah karena saya mengikuti pola persebaran perang dagang dari industri Coca-Cola dan Pepsi. Terutama sekarang, di mana data atau indeks penjualan</p>

	Coca-Cola itu yang paling tinggi dibandingkan dengan merek-merek lainnya. Saya beranggapan bahwa dengan adanya perang dagang Coca-Cola ini, bersamaan dengan strategi marketing dan indeks penjualannya yang sangat tinggi itu, secara tidak langsung menandakan kita sebagai konsumen yang mengikuti budaya konsumtif. Mengikuti budaya konsumsi yang diadakan oleh campaign dari Coca-Cola, salah satunya
Peneliti	Unsur visual apa yang paling menonjol dalam karya Anda dan mengapa Anda memilih untuk membentuk visual tersebut?
Informan	
Peneliti	Apakah Anda menganggap karya tugas akhir sebagai representasi dari identitas atau karakter Anda sebagai seorang seniman? Mengapa?
Informan	<p>Saya tidak terlalu menganggap diri saya sebagai Gen Z. Mungkin hanya sebatas mengikuti arus tren saja. Saya menganggap bahwa salah satu karya ini juga bisa dibilang benar-benar merepresentasikan saya, karena awalnya saya juga sangat konsumtif, sebelum menjadi seperti sekarang. Kenapa saya bisa bilang bahwa karya ini sangat merepresentasikan saya? Jawabannya adalah karena ternyata saya mengikuti polemik-polemik yang ada di industri. Saya juga seringkali sempat terpengaruh oleh <i>campaign-campaign</i> dari industri, contohnya di kondisi yang saya merasa tidak terlalu membutuhkan produk tersebut, tapi saya tetap beli karena saya mengikuti persebaran logika industri tersebut. Padahal, sebenarnya saya tidak terlalu butuh barang itu, tapi tiba-tiba berakhir membeli karena termakan oleh iklan.</p> <p>Selanjutnya, kenapa karya ini juga merepresentasikan saya? Jawabannya adalah karena dari segi visual, mungkin ini adalah salah satu bentuk eksplorasi saya saat ini tentang mengapa warnanya seperti ini, mengapa bentuknya dominan. Karyanya memang kebetulan <i>unfunctional</i> semua. Gak bisa dipakai. Mungkin sebagian orang mengatakan hal ini sebagai identitas saya, itu sudah merepresentasikan ‘karyo’ sekali.</p>
Peneliti	Apakah menurut Anda karya tugas akhir bisa menjadi fondasi penting untuk membangun persona dan karier Anda sebagai seorang seniman ke depannya?
Informan	<p>Mungkin karir berkesenian, ya, lebih tepatnya. Jadi penting atau tidak? Penting. Ibarat kata, ini sudah tahap akhir, jadi pasti kita akan memaksimalkan itu kan? Mungkin salah satu bentuk jembatan aku terhadap, meng-approach diri aku tuh ini. Mungkin salah satu bentuknya adalah tugas akhir ini. Tugas akhir juga yang mungkin mendorong saya sejauh ini melakukan eksplorasi. Bahkan, bisa dibilang mungkin kalau bukan karena ditutup dengan tugas akhir, saya tidak akan melakukan eksplorasi sedalam ini. Itu mungkin juga salah satu <i>trigger</i> bagi saya. Berkat tugas akhir juga saya bisa mengenal banyak hal karena tuntutan-tuntutan yang ada pada tugas akhir tersebut.</p> <p>Terlebih lagi, metode tugas akhir yang saya pakai adalah ABR (Art Based Research). Jadi, sederhananya adalah saya tidak bisa tiba-tiba membuat seperti ini. Saya butuh validasi sana-sini. Saya harus pergi keluar, yang mana secara tidak langsung tugas akhir ini menjadi jembatan saya untuk bertemu dengan banyak orang. Salah satu contohnya mungkin seperti.. melalui tugas akhir kemudian saya bisa bertemu dengan teman-teman dari ruang segi empat. Jadi, kalau pertanyaannya penting atau tidak, menurut saya penting. Tugas akhir itu seperti setelah ini kan kita langsung terjun ke dunia profesional, ya. Jadi, menurut saya tidak ada waktu untuk main-main lagi. Tidak ada jeda eksperimentasi di sini. Mungkin kalau nanti kita sudah masuk ke ranah profesional, kita sudah tidak bisa main-main lagi. Sekarang mungkin saya masih bisa bermain-main dengan ini, masih bisa tiba-tiba</p>

	membuat ini atau itu. Akan tetapi, kalau nanti konteksnya sudah profesional, saya harus mulai membatasi diri saya terhadap itu. Memang semuanya berasal dari tugas akhir.
Peneliti	Jika karya Anda diinterpretasikan oleh orang lain, pesan dan kesan seperti apa yang ingin Anda sampaikan tentang diri Anda sebagai seorang seniman?
Informan	<p>Kalau ditanya pesan apa yang ingin saya sampaikan kepada orang lain yang mencoba menginterpretasikan karya saya, jawaban saya adalah saya tidak ingin menyampaikan apa-apa. Saya hanya ingin mereka bisa <i>aware</i> dengan kondisi sekarang. Mungkin salah satunya karya yang ini. Kenapa saya mengambil objek Coca Cola? Nah, salah satu bentuk kesadarannya itu bisa dilihat dari pengetahuan bahwa Coca-Cola merupakan salah satu penyumbang terhadap <i>genocide</i> yang terjadi di Palestina. Di situlah salah satu contoh kesadaran saya, yang kemudian membuat saya mengangkat isu ini, karena kan salah satu bentuk pertumbuhan produk industri, kita tidak tahu tentang persoalan dananya. Sebagai salah satu contohnya, Coca-Cola yang ternyata menyumbang <i>genocide</i> di sana. Mungkin itu salah satu bentuk kesadarannya.</p> <p>Jadi, intinya, waktu Anda membahas tentang Coca Cola, saya langsung berpikir bahwa... ya, itu salah satu bentuk kesadaran saya terhadap kondisi sekarang. Sama halnya dengan perilaku konsumtif terhadap produk-produk lain yang saya angkat menjadi sebuah karya. Mungkin ada salah satu bentuk ketika kita sudah mengikuti budaya konsumsi mereka, semacam sebuah kesadaran kita bahwa perilaku konsumtif itu ternyata benar-benar tidak perlu. Justru, kita sebagai manusia harus bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Itulah kurang lebih yang ingin saya sampaikan.</p>
Peneliti	Apa harapan Anda terhadap pembacaan karya tugas akhir oleh publik dan institusi?
Informan	<p>Saya adalah tipe yang, "oh, obrolan ini cukup menarik untuk pembacaan karya.", dan sebenarnya, apakah karya itu perlu dibaca atau tidak? Penting atau tidakkah suatu keterbacaan karya itu? Lalu, bagaimana dengan karya yang tidak terbaca? Saya sempat menanyakan pertanyaan ini ke Pak Jek, dan sudah beliau jawab. Katanya, "Kamu saat ini tinggal di institusi pendidikan seni, bukan di jalanan. Jadi, otomatis kamu harus punya sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan dari segi gagasan kamu. Nah, dari situlah dibutuhkan suatu keterbacaan karya tadi. Sebenarnya, pembacaan karya yang saya inginkan dari audiens itu... hanya sesederhana tentang <i>aware</i> dengan kondisi industri saat ini. Semua karya saya memang membahas tentang kesadaran kita terhadap kondisi dan isu yang terjadi saat ini, terutama perilaku konsumtif. Yang aku pahami dalam logika industri ini, impact dari produk industri ini tuh bukan sebagai sistem guna. Justru yang aku pandang tuh. Justru aku pandang produk hari itu sebagai sistem nilai. Yang menghasilkan budaya konsumsi dan budaya sosial tertentu. Sekarang kita coba lihat saja dari kegiatan konsumsi kita terhadap pakaian. Salah satu contohnya, saya pakai objek hanger. Saya merasa jarang sekali ada yang mengangkat kajian hanger dalam budaya konsumtif kita terhadap fashion. Misal, berapa banyak hanger yang terpajang di dalam lemari kita? Kemudian dari situ dapat kita representasikan sebagai "berapa banyak konsumsi kita terhadap pakaian?", sampai akhirnya terbesit dalam benak kita, "besok saya pakai baju yang mana lagi, ya?" Padahal, di dalam lemari itu ada banyak sekali baju. Nah, itulah contoh salah satu bentuk konsumsi kita terhadap sistem nilai ini. Contoh lainnya adalah objek gelas, yang mana sesederhana gelas di sini dapat pula dipakai sebagai bentuk sistem nilai, atau bahkan sistem sosial. Kita bisa mengklasifikasikan strata bawah,</p>

menengah, dan atas melalui sebuah gelas. Kita bisa melihat bagaimana kondisi masyarakat bawah, di mana kehidupan mereka masih sangat guyub, pun tidak terlalu konsumtif. Lalu, kita masuk ke budaya masyarakat menengah, yang posisinya mereka sudah mulai konsumtif dan merasa butuh validasi dari orang lain. Mungkin saya bisa menggambarkan masyarakat menengah itu seperti budaya untuk ikut nongkrong di dalam *coffee shop* atau di bar, yang posisinya kita mungkin tidak terlalu suka dengan lagu-lagunya, tapi kita tetap ikut nongkrong untuk berperan dalam kondisi sosial hari ini. Semata-mata hanya untuk memfoto gelas yang ada di tempat tersebut, agar kemudian orang lain tahu bahwa kita sedang berada di tempat itu. Kemudian, kita masuk ke masyarakat kelas atas. Di sini, saya menggambarkan mereka sebagai golongan yang sudah terpecah menjadi tiap-tiap individu. Bahkan, dari segi gelas pun mereka sudah berbeda. Sederhananya mungkin seperti itu kalau kita membicarakan tentang keterbacaan karya saya. Jujur, saya juga banyak sadar tentang apa yang saya lakukan ketika saya bicara barusan. Apalagi saat ini fokus saya memang di *food and fashion*. Oleh karena itu, objek-objek yang saya pakai juga sebenarnya berasal dari sana. Banyak sekali contoh produk-produk hasil industri, contohnya media massa. Tapi saya tidak memakai objek tersebut karena menurut saya kurang terasa saja *impact*-nya. Beda halnya dengan objek-objek yang sedang saya pakai saat ini, yaitu dari *food* dan *fashion*, yang mana saya lebih bisa merasakan *impact*-nya sejauh ini. Dari sini, kita jadi bisa punya penilaian pribadi tentang value Coca-Cola, pandangan tersendiri tentang sebuah hanger atau gelas, dan lain-lain, yang ternyata mempunyai dampak tersendiri bagi kegiatan konsumsi kita. Kurang lebih itulah yang saya ingin orang-orang lihat dan baca dari karya-karya saya.



Transkrip Wawancara

Narasumber 4.

Nama Seniman : Searsa Nur Aulia Maheswari
 Tanggal/Waktu : 14 Mei 2025, Pukul 4.45 PM
 Tema Wawancara : Latar Belakang Dan Persona Artistik Dalam Karya Tugas Akhir

Lampiran 9. Transkrip Wawancara Narasumber 4 Searsa Maheswari
 (Sumber: Arsip Pribadi, 2025)

Materi Wawancara	
Peneliti	Apakah Anda bisa menceritakan tentang latar belakang Anda sebagai seorang seniman atau mahasiswa seni?
Informan	Sebagai mahasiswa seni, saya sudah mulai tertarik dengan dunia seni sedari kecil, namun baru mulai banyak melakukan eksplorasi tentang dunia seni itu sejak SMP. Terlebih lagi, saya mengambil jurusan animasi ketika di SMK. Jadi, saya banyak melakukan eksplorasi yang bermacam-macam di bidang visual.
Peneliti	Apakah Anda merasa memiliki ciri khas atau identitas tertentu dalam berkarya? dan bagaimana Anda memaknai istilah ‘identitas’ / ‘persona artistik’ dalam konteks diri Anda sebagai seniman?
Informan	Kalau berbicara tentang ciri khas, saya memiliki kecenderungan menggunakan warna-warna yang <i>colorful</i> dan goresan-goresan kuas yang kasar untuk mencapai tekstur pada karya saya. Untuk objek utamanya, saya selalu membawa figur perempuan. Hal ini karena sebagai seorang perempuan itu sendiri, saya seperti memiliki perasaan sama rasa dan sama nasib dalam menghadapi lingkungan sosial pada masa kini, ketika saya menciptakan figur seorang perempuan dalam karya saya. Lalu, menurut saya pribadi, persona artistik itu bisa berkembang. Hal ini dapat terjadi karena layaknya sifat manusia, identitas visual juga dapat berkembang atau berubah karena pengaruh lingkungan sosial dan kemampuan eksplorasi seniman tersebut terhadap karya-karya mereka.
Peneliti	Sejauh mana pembentukan persona Anda dipengaruhi oleh institusi pendidikan dan lingkungan Anda?
Informan	Secara teknis, sebenarnya saya tidak banyak dipengaruhi oleh institusi. Akan tetapi, secara pendalaman teori dan konsep, institusi banyak memiliki pengaruh besar bagi pengetahuan dan pemahaman saya.
Peneliti	Dalam konteks tugas akhir, apa tema besar atau ide utama dari karya tugas akhir Anda?
Informan	Tema besar karya tugas akhir saya ini adalah tentang kemuliaan perempuan dengan menggunakan metafora tokoh Sunan Ambu, yang mana ia dikenal sebagai Ibunda Dewata atau sifat feminim keilahan, serta merupakan salah satu sosok sentral pada kosmologi Sunda. Sebagai seorang perempuan, saya merasa cukup <i>aware</i> terhadap isu pergeseran dan ketimpangan nilai perempuan pada masa kini, yang mana cukup kontras dengan posisi perempuan pada budaya Sunda yang sangat dimuliakan. Dalam konteks ini, posisi perempuan yang dimuliakan itu tercermin dari bagaimana budaya Sunda memuliakan sosok Sunan Ambu tersebut.
Peneliti	Proses kreatif apa saja yang Anda jalani dalam membentuk karya tugas akhir dan bagaimana proses tersebut kemudian mencerminkan persona Anda?
Informan	Untuk proses kreatif, saya berangkat dari isu yang relevan dengan diri saya sebagai seorang perempuan. Lalu, karena karya saya berpayung pada tradisi, saya mencari bahan itu dari cerita mitos pantun Sunda, yang

	<p>kemudian direkontekstualkan dengan metafora sosok Sunan Ambu. Beberapa cerita mitos pantun Sunda tersebut, contohnya adalah Lutung Kasarung, Lutung Leutik, Nyai Sumur Bandung, dan Budak Manjor, yang mana dalam cerita-cerita tersebut, Sunan Ambu selalu hadir sebagai sosok yang memberikan solusi pada tokoh-tokoh dalam cerita. Kemudian, saya menerjemahkan nilai-nilai yang dimiliki Sunan Ambu itu dengan simbol-simbol tradisi.</p> <p>Untuk tahap eksplorasi pada media kayu sendiri, saya sudah mulai melukis menggunakan media tersebut dari karya-karya pra TA (Tugas Akhir). Oleh karena itu, saya sudah cukup memahami tentang sifat kayu terhadap media cat minyak. Lalu, berhubung dalam tugas akhir ini saya menggunakan pendekatan gaya ekspresionisme, saya memakai media tambahan <i>oil pastel</i> untuk menambahkan tekstur dan memperjelas goresan-goresan.</p> <p>Selanjutnya dalam perspektif budaya Sunda sendiri, kayu memiliki nilai filosofis yang berkaitan dengan perempuan. Di dalam budaya Sunda, ada yang namanya Tritangtu, yakni sebuah azas perempuan bahwa posisi mereka berada di atas dengan sifat basah, sedangkan lelaki dengan posisi di bawah dan memiliki sifat kering. Di sini, kayu disimbolkan sebagai manifestasi dari tubuh perempuan itu sendiri karena kayu bergantung dari sifat basah, yakni air yang turun, pada sifat kering, yakni tanah. Intinya, kayu di sini menjadi simbol bagian dari perempuan.</p> <p>Terlebih lagi, pendekatan gaya ekspresionis sebenarnya juga sudah terbentuk sejak lama karena ia memiliki kecenderungan goresan yang kesar.</p>
Peneliti	Unsur visual apa yang paling menonjol dalam karya Anda dan mengapa Anda memilih untuk membentuk visual tersebut?
Informan	Seperti yang sudah sempat saya singgung sebelumnya, unsur visual yang paling menonjol dari karya saya adalah figur seorang perempuan, karena saya ingin memperkenalkan sosok Sunan Ambu melalui karya tersebut.
Peneliti	Apakah Anda menganggap karya tugas akhir sebagai representasi dari identitas atau karakter Anda sebagai seorang seniman? Mengapa?
Informan	Ya, karena dalam tugas akhir ini, secara teknis saya tetap mempertahankan warna-warna yang <i>colorful</i> dan goresan yang ekspresif. Pun secara konsep, di mana saya juga tetap mempertahankan untuk membawa isu-isu tentang perempuan di masa kini.
Peneliti	Apakah menurut Anda karya tugas akhir bisa menjadi fondasi penting untuk membangun persona dan karier Anda sebagai seorang seniman ke depannya?
Informan	Ya, karena menurut saya pribadi, yang tertuang di dalam tugas akhir ini adalah hasil dari pembelajaran kita selama masa perkuliahan. Selain itu, tugas akhir juga menjadi modal awal untuk melangkah ke arah yang lebih serius, yakni menjadi seniman yang sesungguhnya.
Peneliti	Jika karya Anda diinterpretasikan oleh orang lain, pesan dan kesan seperti apa yang ingin Anda sampaikan tentang diri Anda sebagai seorang seniman?
Informan	Pesan yang ingin saya sampaikan melalui karya ini adalah.. saya ingin lukisan ini dapat menjadi media refleksi diri. Saya ingin kita dapat melihat bagaimana perempuan diposisikan di dalam budaya Sunda, yang mana mereka sangat dimuliakan, tetapi justru bertolak belakang dan sangat kontras dengan bagaimana perempuan diposisikan di masa kini, di mana mereka masih memiliki hambatan dan keterbatasan dalam lingkungan atau sumber daya sosial

Peneliti	Apa harapan Anda terhadap pembacaan karya tugas akhir oleh publik dan institusi?
Informan	Seperti halnya yang sebelumnya, saya berharap publik dapat membaca karya saya ini sebagai hal yang baik. Lebih tepatnya sebagai refleksi isu sosial yang dihadapi perempuan di masa kini. Lalu, untuk institusi sendiri, saya memiliki harapan untuk saya dapat berkontribusi dalam menambah penelitian berupa penciptaan seni lukis, yang mana di satu sisi masih berbasis budaya, namun di sisi lain juga tetap relevan dengan masa kini.



Transkrip Wawancara

Narasumber 5.

Nama Seniman : Risha Afiska Nabilla
 Tanggal/Waktu : 16 Mei 2025, Pukul 12.04 PM
 Tema Wawancara : Latar Belakang Dan Persona Artistik Dalam Karya Tugas Akhir

Lampiran 10. Transkrip Wawancara Narasumber 5 Risha Afiska
 (Sumber: Arsip Pribadi, 2025)

Materi Wawancara	
Peneliti	Apakah Anda bisa menceritakan tentang latar belakang Anda sebagai seorang seniman atau mahasiswa seni?
Informan	Sebelumnya perkenalkan, nama saya Rishia Afiska Nabila. Saat ini saya adalah seorang mahasiswa seni rupa murni Fakultas Seni Rupa dan Desain di ISBI Bandung. Saya mengambil konsentrasi di bidang seni lukis. Awal ketertarikan saya pada seni rupa adalah berkat latar belakang saya, yang memang posisinya saya adalah seorang ilustrator. Awal perjalanan karya saya di bidang seni cenderung figuratif, naratif, dan representasional. Lalu, seiring saya menjalani perkuliahan seni rupa di kampus, saya mengalami pergeseran terhadap gaya pengkaryaan, yakni dari yang awalnya figuratif, naratif, dan representasional tadi, kemudian menjadi konseptual dan non-representatif. Mungkin hal ini juga yang membuat saya menggunakan kopi sebagai medium untuk karya seni lukis, sejak dari semester 3. Begitu pula dengan saat ini, di mana karya yang akan saya garap di tugas akhir ini adalah kopi sebagai media ekspresi dalam pengkaryaan seni lukis abstrak.
Peneliti	Apakah Anda merasa memiliki ciri khas atau identitas tertentu dalam berkarya? dan bagaimana Anda memaknai istilah ‘identitas’ / ‘persona artistik’ dalam konteks diri Anda sebagai seniman?
Informan	Menurut saya ada. Saya berharap karya-karya yang saya buat ini dapat menjadi identitas saya, di mana elemen kopi sudah memiliki keterkaitan yang kuat dengan karya-karya tersebut. Kalau untuk <i>output</i> ke depannya, mungkin itu akan beriringan dengan perkembangan dan proses saya dalam berkreasi saja. Tapi, untuk elemen kopi itu sendiri, saya rasa sudah sangat melekat dengan saya. Jadi, mungkin bisa dibilang benang merahnya adalah kopi. Sedangkan untuk identitas itu sendiri, menurut saya ia sangat penting untuk seorang seniman. Sangatlah penting untuk seorang seniman untuk memiliki simbol atau medium khas mereka sendiri agar orang lain dapat mengingat mereka lewat karya-karya yang memiliki ciri mereka tersendiri dan beda dari yang lainnya.
Peneliti	Sejauh mana pembentukan persona Anda dipengaruhi oleh institusi pendidikan dan lingkungan Anda?
Informan	Menurut saya pribadi, institusi pendidikan dan lingkungan sekitar sangat membantu. Terutama institusi pendidikan, yang mana dasarnya ia mempunyai aturan-aturan yang terstruktur. Pun dari segi relasi dan juga bimbingan dari dosen, khususnya dosen praktisi yang sangat mempunyai andil besar dalam proses pengkaryaan ini.
Peneliti	Dalam konteks tugas akhir, apa tema besar atau ide utama dari karya tugas akhir Anda?
Informan	Tema besar dalam pengkaryaan ini adalah tentang memori. Jadi, intinya kan kopi itu memiliki aroma. Aroma itulah yang bisa mengantarkan kita ke dalam memori. Sebagai contoh kecilnya, mungkin teman-teman masih suka secara tidak sadar, apabila bertemu dengan teman yang lain, kemudian mencium aroma parfum yang biasa mereka

	kenakan lalu berpikir, "Ini aroma parfum si itu, nih. Berarti sepertinya dia sudah ada di dekat sini." Jadi, selain unsur visual yang dilibatkan, saya juga melibatkan unsur aroma juga. Intinya bukan hanya indera penglihatan yang ikut ambil dalam karya ini, namun juga indera penciuman.
Peneliti	Proses kreatif apa saja yang Anda jalani dalam membentuk karya tugas akhir dan bagaimana proses tersebut kemudian mencerminkan persona Anda?
Informan	<p>Awal terbentuknya ide ini adalah sesederhana saya sedang minum kopi. Ketika sedang minum kopi itu, saya berpikir tentang beberapa hal, seperti "kenapa sih orang minum kopi?", "apakah mereka minum kopi karena ingin meningkatkan energi?", "apakah ada pekerjaan yang harus diselesaikan, tapi energi mereka tidak cukup, hingga akhirnya membuat mereka minum kopi?". Saya beranggapan mungkin mereka memiliki pergumulan masalah yang sedang mereka hadapi. Nah, dari situlah ide ini muncul. Jadi, sebenarnya ide awal itu bersifat subjektif, kalau menurut saya pribadi. Sebuah karya dilahirkan dari seorang seniman secara subjektif.</p> <p>Akan tetapi, bagaimana ide yang subjektif tadi kemudian kita kembangkan? Jawabannya adalah dengan cara mengarahkan ide tersebut ke hal yang lebih komunal. Oleh karenanya, saya melakukan itu hingga kemudian memilih tema memori atau ingatan, karena pasti setiap orang memiliki memori mereka masing-masing.</p>
Peneliti	Unsur visual apa yang paling menonjol dalam karya Anda dan mengapa Anda memilih untuk membentuk visual tersebut?
Informan	<p>Mungkin ini proses yang ceritanya bisa jadi agak panjang sebetulnya. Mulai dari yang awalnya saya sangat figuratif dan naratif, sampai bisa jadi non-representatif, gitu.</p> <p>Pertama-tama, kopi itu sendiri merupakan pewarna alami, kan? Jadi, saya menciptakan unsur-unsur visual organik dari kopi tersebut, contohnya seperti jejak kopi. Contohnya adalah ketika kita sedang minum kopi. Sehabis kita minum, kia seringkali menemui jejak kopi yang tersisa di dinding-dinding gelas atau di tatakan kopi yang kita pakai. Atau mungkin contoh lainnya adalah buih kopi. Kedua hal ini merupakan hal-hal organik yang tercipta secara alami, bukan karena dibuat-buat. Nah, saya merasa hal tersebut adalah hal yang unik. Ia menciptakan simbol visual yang organik dan biomorfik.</p> <p>Beda kasus kalau kita sedang menghentakkan cangkir kopi dengan penuh emosi, misalnya. Visual yang tercipta sudah bukan lagi organik, karena ada campur tangan kita sendiri.</p>
Peneliti	Apakah Anda menganggap karya tugas akhir sebagai representasi dari identitas atau karakter Anda sebagai seorang seniman? Mengapa?
Informan	<p>Mungkin lebih tepatnya sebagai identitas, karena medium kopi ini akan saya kembangkan dalam karya-karya saya ke depannya. Untuk karya saya yang pertama dan kedua ini masih menggunakan kopi, tetapi dengan teknik non-konvensional. Kalau dari segi tekniknya, cara <i>display</i>-nya, dan dari abstrak juga menggabungkan semi-instalasi. Jadi, intinya saya ingin karya ini menjadi fondasi awal untuk nanti ke depannya. Kopi memang merupakan medium utamanya. Lalu, seiring berjalannya proses berkreasi itu nanti, mungkin kopi bisa menjadi identitas saya dengan sendirinya.</p>
Peneliti	Apakah menurut Anda karya tugas akhir bisa menjadi fondasi penting untuk membangun persona dan karier Anda sebagai seorang seniman ke depannya?

Informan	Menurut saya pribadi, karya tugas akhir sangat berpengaruh, apalagi bagi mereka yang minatnya memang menjadi seorang praktisi di masa depan. Proses tugas akhir ini merupakan pijakan atau fondasi awal. Jadi, seperti halnya sebuah bangunan yang harus memiliki fondasi kuat, begitu pula dengan masa depan, yang mana di sini posisinya tugas akhir dipakai sebagai fondasi awal. Oleh karena itu, ia juga harus sama kuatnya agar nanti ke depannya kita bisa tinggal mengikuti alur saja, tetapi tetap dengan medium yang sama.
Peneliti	Jika karya Anda diinterpretasikan oleh orang lain, pesan dan kesan seperti apa yang ingin Anda sampaikan tentang diri Anda sebagai seorang seniman?
Informan	Mungkin fokusnya mengarah pada memori itu, ya. Contohnya warna yang dihasilkan kopi, yakni warna coklat. Kalau berdasarkan psikologi warna, warna coklat merepresentasikan sesuatu yang sudah usang, lama, atau jejak. Lebih tepatnya, jejak yang bertautan, gitu. Jadi, ya, yang saya harapkan dari orang lain ketika menginterpretasikan karya saya adalah mereka nantinya teringatkan oleh memori atau ingatan tentang visual yang usang. Mungkin begitu kalau dilihat dari segi non-representasional atau segi pemaknaannya. Kemudian kalau dari segi teknis, saya memilih medium kopi karena meskipun secara umum ia dikenal sebagai sebuah minuman, kopi juga merupakan sebuah medium yang alami. Misalnya dalam psikologi warna, warna coklat termasuk ke dalam warna alam, seperti halnya hitam dan putih, yang kemudian dapat memberi kesan natural. Melalui karya ini, saya ingin menciptakan kesan seolah-olah alam yang bekerja. Namun, meskipun mengandalkan elemen-elemen yang natural, penciptaan karya ini tentunya tetap butuh kontrol dalam prosesnya. Di sinilah peran saya dibutuhkan, di mana saya mengarahkan alur medium agar tetap menghasilkan komposisi yang dinamis karena berkaitan dengan sifat alam itu sendiri, yang mana ia cenderung bebas dan tidak terarah. Oleh karenanya, karya saya ini berfokus pada bagaimana cara saya mengendalikan unsur-unsur alami tadi agar tetap membentuk visual yang terstruktur.
Peneliti	Apa harapan Anda terhadap pembacaan karya tugas akhir oleh publik dan institusi?
Informan	

Transkrip Wawancara

Narasumber 6.

Nama Senima : Flavia Giulietta
 Tanggal/Waktu : 16 Mei 2025, 16.40
 Tema Wawanacara : Latar Belakang Dan Persona Artistik Dalam Karya Tugas
 Akhir

Lampiran 11. Transkrip Wawancara Narasumber 6 Flavia Giulietta
 (Sumber: Arsip Pribadi, 2025)

Materi Wawancara	
Peneliti	Apakah Anda bisa menceritakan tentang latar belakang Anda sebagai seorang seniman atau mahasiswa seni?
Informan	<p>Saya Flavia Giulietta, alumni Seni Rupa ITB, angkatan tahun 2020. Waktu kuliah, fokus kekaryaan saya adalah <i>Studio Drawing</i>. Alasan saya memilih untuk fokus di dalam praktik Drawing adalah semata-mata karena saya menyukai media gambar yang kering. Itulah mengapa selama kuliah, media yang paling sering saya gunakan ketika sedang berkarya adalah <i>soft pastel</i>. Menurut saya pribadi, praktik Drawing terasa lebih instan dan <i>direct</i>, yakni dalam artian ketika saya ingin berkarya, saya bisa langsung mulai menggambar tanpa harus mencampur cat, membersihkan kuas, atau meng-gesso (melapisi permukaan media dengan gesso) terlebih dahulu. Oleh karena itu, praktik Drawing yang terasa <i>direct</i> dan tidak memerlukan banyak tahapan ini terasa paling cocok untuk saya pribadi.</p>
Peneliti	Apakah Anda merasa memiliki ciri khas atau identitas tertentu dalam berkarya? dan bagaimana Anda memaknai istilah ‘identitas’ / ‘persona artistik’ dalam konteks diri Anda sebagai seniman?
Informan	<p>Sedikit <i>intermezzo</i>, ya. Kebetulan sekali beberapa hari yang lalu, saya sempat membahas tentang perbedaan antara ‘identitas’ dan ‘jati diri’ dengan sahabat saya. Yang saya pahami dari diskusi kami waktu itu adalah bahwa makna istilah ‘jati diri’ terbatas pada apa yang ada di dalam diri kita sebagai seorang manusia, sedangkan sebuah ‘identitas’ berpengaruh terhadap posisi kita di sebuah hal atau bidang tertentu.</p> <p>Oleh karena itu, apabila ditanyai tentang ‘identitas’ dalam konteks diri sebagai seorang seniman, saya ingin menjadi seniman yang dikenal lewat karya monokrom modular dengan media <i>soft pastel</i>, karena sejauh ini sepertinya ciri khas artistik saya ada pada media <i>soft pastel</i> dan wana-warna monokrom itu.</p>
Peneliti	Sejauh mana pembentukan persona Anda dipengaruhi oleh institusi pendidikan dan lingkungan Anda?
Informan	<p>Selama 4 tahun berkuliah, tentu ada banyak sekali hal dalam diri saya yang dipengaruhi oleh lingkungan dan institusi tempat saya berkuliah seni. Kalau berbicara tentang pola pikir, saya merasa telah banyak berkembang dalam hal tersebut. Hal ini karena setiap</p>

	<p>mempelajari tentang karya seni, misalnya tentang sejarah, cara membaca, ataupun cara merupanya, saya merasa selalu didorong untuk berpikiran terbuka. Ada banyak cara dalam membuat dan membaca sebuah karya seni. Tidak ada hal yang sepenuhnya salah dan benar dalam kedua hal tersebut. Yang ada hanyalah tentang seberapa kuat dan valid argumen kita. Oleh karena itu, saya didorong untuk kritis, terutama ketika sedang merupa karya sendiri. Selain itu, seiring dengan bertumbuhnya pola pikir, persona saya pun sedikit demi sedikit berubah. Saya merasa jadi lebih periang, percaya diri, dan terbuka dengan berbagai hal. Sejak dulu, saya merasa bahwa saya adalah orang yang sensitif dan melankolis. Mungkin bagi sebagian besar orang, hal ini bukanlah sesuatu yang baik, apalagi dalam posisi kita sebagai remaja yang masih labil pada saat itu. Akan tetapi, berkat lingkungan yang dipenuhi oleh perupa dan institusi yang mendorong kepekaan dan sensitivitas rasa ini, saya merasa mendapatkan sebuah ‘rumah’. Rumah untuk mengolah perasaan saya sebanyak yang saya mau, hingga kemudian saya dapat memanfaatkannya menjadi sebuah akar dari karya seni.</p> <p>Katarsis. Pelepasan emosi. Saya merasa bisa menyalurkan apa yang selama ini saya anggap sebagai kekurangan menjadi sesuatu yang lebih baik; menjadi sebuah praktik dan karya. Oleh karena itu, apabila ditanya tentang sejauh mana persona saya dipengaruhi oleh institusi pendidikan dan lingkungan, saya bisa dengan lantang menjawab bahwa banyak sekali yang berubah dari diri saya berkat bantuan dari kedua faktor tersebut, yang mana saya harap perubahan tersebut juga selalu dalam artian yang baik.</p>
Peneliti	Dalam konteks tugas akhir, apa tema besar atau ide utama dari karya tugas akhir Anda?
Informan	Tema dari karya tugas akhir saya berhubungan dengan eksistensialisme. Melalui “Jarak antara Intensi dan Konsekuensi” (judul karya seri tugas akhir saya), saya berusaha mencari bentuk eksistensi diri apabila ia dituangkan sebagai sebuah karya seni. Bagi saya, eksistensi terbentuk dari pembawaan diri saya sendiri dan bagaimana orang lain melihat saya. Eksistensi hadir di antara intensi saya dalam bersikap dan bagaimana orang lain

	<p>menyikapinya, yang mana kemudian hal ini saya anggap sebagai konsekuensi tindakan. Di dalam semua hal itulah kemudian persona saya terbentuk.</p> <p>Persona bukanlah sesuatu yang maujud atau memiliki bentuk konkret. Ia bukanlah jenis benda yang bisa diraba dengan indera, namun dapat dimengerti melalui pikiran dan ditempuh oleh perasaan. Oleh karena itu, melalui eksplorasi tugas akhir ini, saya berusaha mencari bentuk persona yang kemudian membangun eksistensi diri saya sendiri sebagai seorang manusia.</p>
Peneliti	<p>Proses kreatif apa saja yang Anda jalani dalam membentuk karya tugas akhir dan bagaimana proses tersebut kemudian mencerminkan persona Anda?</p>
Informan	<p>Dalam mencari bentuk persona saya sendiri, awalnya saya menyebarkan <i>gform</i> berisi beberapa pertanyaan sederhana terkait bagaimana orang lain melihat diri saya. Kemudian, saya menyaring semua jawabannya dan menentukan mana yang menurut saya relevan. Relevansi dalam hal ini diukur berdasarkan bagaimana saya membawa diri di depan para responden <i>gform</i> tersebut. Usai mendapatkan jawaban yang relevan, saya kemudian menuliskan banyak kata kunci dari jawaban-jawaban tersebut, menyaringnya kembali, lalu mengumpulkan mereka menjadi satu kelompok apabila mereka memiliki makna yang mirip. Di tiap-tiap tahapan ini, saya banyak merenung dan memikirkan tentang hal-hal apa saja yang pernah saya lakukan hingga seseorang bisa menilai saya sedemikian rupa.</p> <p>Setelah itu, saya membuat sketsa karya dengan cara menggabungkan beberapa potongan tubuh. Potongan tubuh ini beragam. Akan tetapi, saya tidak pernah menggunakan wajah. Komposisi potongan tubuh ini saya susun untuk merepresentasikan beberapa kata kunci yang sudah saya dapatkan sebelumnya. Mereka dipilih dan disusun berdasarkan relevansi gestur, tekstur, dan bentuknya. Kemudian setelah sketsa tersebut selesai, saya memulai penggeraan dan menggambarkan mereka di atas potongan-potongan kertas menggunakan <i>soft pastel</i>.</p>
Peneliti	<p>Unsur visual apa yang paling menonjol dalam karya Anda dan mengapa Anda memilih untuk membentuk visual tersebut?</p>
Informan	<p>Unsur visual yang paling menonjol di dalam karya saya adalah potongan tubuh yang juga digambar di atas potongan kertas. Potongan-potongan kertas ini nantinya akan disatukan hingga membentuk satu konfigurasi yang utuh. Warna yang saya gunakan dalam menggambarkan seri tugas akhir ini seluruhnya monokrom, namun warna satu karya dengan yang karya yang lainnya berbeda. Alasan pemilihan anggota tubuh sebagai unsur visual utama adalah karena tubuh merupakan bagian yang paling dekat dengan diri kita sendiri. Tubuh juga merupakan bagian terluar yang dapat dilihat</p>

	oleh orang lain. Tubuh dapat diraba dan disentuh, tetapi seringkali tidak dapat menampilkan seluruh bagian yang ada di dalam diri kita. Akan tetapi, tubuh adalah wadah bagi keberadaan dan kesadaran manusia. Hal ini lah yang kemudian membuat saya memilih anggota tubuh sebagai <i>subject matter</i> karya.
Peneliti	Apakah Anda menganggap karya tugas akhir sebagai representasi dari identitas atau karakter Anda sebagai seorang seniman? Mengapa?
Informan	Secara artistik, saya rasa proyek tugas akhir ini cukup merepresentasikan saya sebagai seorang seniman. Alasannya adalah meskipun di depan nanti akan ada hal-hal yang berubah, untuk saat ini saya masih suka menggambar menggunakan <i>soft pastel</i> di atas kertas. Saya juga masih tertarik untuk mengeksplorasi karya dengan bentuk modular, terutama yang memiliki banyak detail. Saya juga masih ingin mempelajari lebih lanjut tentang tema yang ada pada tugas akhir. Cuma waktunya saja yang belum ada.
Peneliti	Apakah menurut Anda karya tugas akhir bisa menjadi fondasi penting untuk membangun persona dan karier Anda sebagai seorang seniman ke depannya?
Informan	Sangat bisa. Orang lain tentu memiliki persepsi masing-masing mengenai hal ini. Tapi kalau bagi saya pribadi, saya sangat menyukai proses kekaryaan ketika mengerjakan tugas akhir. Jadi, kalau nanti ada kesempatan, saya ingin berkarya dengan mengembangkan unsur-unsur yang ada pada tugas akhir saya, baik secara teknis, maupun secara konseptual. Oleh karena itu, proyek tugas akhir saya merupakan pondasi yang penting untuk kekaryaan saya ke depannya.
Peneliti	Jika karya Anda diinterpretasikan oleh orang lain, pesan dan kesan seperti apa yang ingin Anda sampaikan tentang diri Anda sebagai seorang seniman?
Informan	Mungkin saya hanya ingin bilang bahwa <i>self-portrait</i> itu kadang tidak harus menampilkan wajah. Dalam suatu kondisi, misalnya, ada seseorang yang melihat sebuah bunga yang tumbuh di pinggir jalan dan berpikir: "oh, <i>I can see myself in those little flowers.</i> " Buat saya pribadi, karya tugas akhir ini bisa dibilang sebagai <i>self-portrait</i> karena saya menaruh sebagian dari diri saya di situ, yakni

	tentang bagaimana orang lain memandang saya dan bagaimana saya merespon pandangan tersebut sebagai wujud karya.
Peneliti	Apa harapan Anda terhadap pembacaan karya tugas akhir oleh publik dan institusi?
Informan	Sama halnya dengan poin sebelumnya, saya berharap orang lain bisa menyadari bahwa sebuah <i>self-portrait</i> itu tidak harus menampilkan sebuah muka. Akan tetapi, tentu juga akan menarik kalau misalnya ada orang yang punya pandangan lain tentang karya saya. Kalau pun ada yang berpikiran bahwa karya saya tidak terlihat seperti <i>self-portrait</i> pun juga tidak masalah. <i>It's totally up to the public and their opinion to judge. That's what exhibitions are for, after all.</i> Akan sangat menyenangkan kalau saya bisa berdiskusi tentang karya ini di ruang pamer.



8. Dokumentasi Observasi





Lampiran 12. Dokumentasi Proses Observasi Karya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)